

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Setiap keluarga sudah pasti menginginkan anak yang sehat baik secara fisik maupun mental. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga menjadi dasar pondasi kehidupan seseorang, sumber perawatan dengan kasih sayang, menjadi pendidikan pertama yang penting dan dekat untuk mempelajari tentang nilai-nilai kehidupan budaya, agama maupun sosial (Zahara, dkk, 2022). Keluarga dianggap sebagai komponen yang vital bagi masyarakat secara keseluruhan. Individu berkembang berkat bimbingan orang tua dan pengaruh keluarga, dan pada akhirnya, mereka berperan signifikan dalam membentuk struktur sosial. Oleh karena itu, peranan orang tua dan peran keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat (Wahiddin, 2019).

Peran orang tua dalam kehidupan anak sangatlah penting karena keluarga merupakan unit sosial pertama tempat anak tumbuh dan belajar (Ruli, 2020). Di dalam keluarga, anak mulai membentuk hubungan sosial secara langsung dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang menjadi bekal dalam kehidupannya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, bersifat informal namun kodrati, yang artinya peran ini melekat secara alami sejak anak dilahirkan (Zuharini dalam Wahidin, 2019). Tanggung jawab orang tua mencakup merawat, melindungi, serta mendidik anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, emosional, maupun moral. Anak pertama kali belajar nilai,

norma, dan kepribadian melalui interaksi dengan orang tua, sehingga mereka berperan besar dalam membentuk karakter anak. Talango (2020) menekankan bahwa masa kanak-kanak merupakan tahap krusial dalam pembentukan kepribadian dan keterampilan dasar yang akan memengaruhi kehidupan anak di masa depan. Oleh karena itu, pengalaman dan pendidikan yang diberikan orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam proses perkembangan anak secara menyeluruh..

Perkembangan berlangsung secara bertahap dan pasti, melalui serangkaian tahapan yang semakin maju dari awal hingga akhir kehidupan, dimulai dari saat pembuahan hingga akhir hayat. Ini menunjukkan bahwa sepanjang rentang waktu dari konsepsi hingga kematian, individu terus berubah secara progresif dan berkesinambungan, tanpa pernah mengalami statis. Menurut Talango (2020) perkembangan utama pada anak terjadi dalam berbagai aspek yang melibatkan perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan motorik fisik, dan perkembangan sosial- emosional. Setiap anak memiliki ciri-ciri perkembangan yang unik. Selama proses perkembangan, ada potensi bahwa anak akan menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat kemajuan perkembangan mereka selanjutnya (Suryani, dkk, 2019).

Hurlock menyebutkan bahwa, Keadaan di mana anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan akan menimbulkan kekecewaan yang sangat mendalam dan menjadi kenyataan yang sulit bagi orang tua untuk dihadapi (dalam Rahayuningsih & Andriani, 2011). Salah satu hambatan perkembangan anak adalah kejadian stunting. Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan tubuh secara

linear yang berhubungan dengan gangguan dalam kemampuan kognitif dan motorik. Stunting pada anak-anak dapat mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hal ini menyebabkan pertumbuhan yang tidak mencapai potensi optimal dan hambatan dalam perkembangan pada awal kehidupan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada pencapaian pendidikan yang lebih rendah di masa yang akan datang.(Nurdin dkk, 2019).

Anak yang mengalami stunting umumnya memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar tinggi badan anak sebayanya dikarenakan gangguan pertumbuhan linear yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. kondisi ini tidak disertai dengan gejala penyakit tertentu sehingga sebagian anak stunting tetap tampak aktif dan mampu bermain dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti anak pada umumnya. Maka dari itu, pendefinisian stunting tidak dapat dilakukan hanya pada pengamatan fisik saja, tetapi memerlukan pengukuran antropometri secara berkala menggunakan indikator tinggi badan menurut umur. selain berdampak pada pertumbuhan fisik, anak stunting juga beresiko untuk mengalami hambatan perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktifitasnya ketika dewasa jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat (WHO,2006).

Untuk menentukan status stunting dilakukan melalui pengukuran antropometri dengan membandingkan tinggi badan atau panjang badan anak dengan umur terhadap standar pertumbuhan anak WHO yang digunakan dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). seorang anak dapat dikategorikan mengalami stunting apabila memiliki Z-score tinggi badan menurut umur kurang dari -2 standar deviasi (SD), sedangkan anak dengan Z-

Score kurang dari -3 SD dikategorikan sebagai stunting berat. Untuk pengukuran dilakukan secara berkala melalui pemantauan pertumbuhan di posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan sedini mungkin (WHO,2006; Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024).

Berbagai upaya dalam mempercepat penurunan stunting terus dilakukan pemerintah, namun stunting masih menjadi salah satu permasalahan yang krusial dalam kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) di tahun 2024 yang di publikasikan Kemenkes pada tahun 2025, prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023, menjadi 19,8% pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya untuk menangani stunting, namun dari angka tersebut masih menunjukkan penurunan yang signifikan dan masih cukup jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar 14,0% (Kemenkes, 2025). kondisi ini mengindikasikan bahwa stunting masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian secara berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada perbaikan status gizi, namun juga melalui, peningkatan kualitas pengasukan dan dukungan keluarga dalam meemnuhi kebutuhan tumbuh kembang.

Risiko yang timbul akibat kekurangan gizi dalam jangka pendek meliputi peningkatan prevalensi penyakit dan angka kematian, gangguan perkembangan (termasuk kognitif, motorik, dan bahasa), serta peningkatan beban ekonomi yang terkait dengan biaya perawatan dan pengobatan anak yang sakit. Sementara itu, dalam jangka panjang, kekurangan gizi dapat berkontribusi pada penurunan kesehatan reproduksi, terganggunya konsentrasi belajar, dan menurunnya tingkat produktivitas

kerja (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020). Anak balita yang mengalami stunting di masa depan berisiko menghadapi kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang maksimal. Secara umum, anak yang terhambat oleh stunting cenderung menunjukkan penurunan prestasi akademik, tingkat pendidikan yang lebih rendah, dan pendapatan yang terbatas saat memasuki usia dewasa. Oleh karena itu, stunting pada balita adalah kejadian khusus yang memerlukan perhatian serius, karena dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan mental, serta status kesehatan anak secara prevalensi keseluruhan (Khaeria, 2021).

Menurut Faradina (Zahara dkk, 2022) memiliki anak dengan kondisi khusus bukanlah hal yang mudah yang harus diterima oleh setiap keluarga terutama seorang ibu karena terkadang setiap keluarga merasa malu dan tidak dapat menerima memiliki anak dengan disabilitas fisik maupun mental. Aydin & Yamac (dalam Rahayu & Ahyani 2017) menyebutkan bahwa, tidak berhasil mencapai harapan untuk memiliki bayi yang sehat dan mewujudkan impian masa depan yang berhubungan dengan itu, dapat berdampak besar pada perilaku orang tua terkait penerimaan atau penolakan anak dengan kondisi khusus. Penolakan yang lebih tinggi terjadi pada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan perkembangan normal. pendidikan, maupun dukungan psikososial. Menurut Mira, Mengasuh anak dengan kondisi khusus adalah tanggung jawab yang sangat berat bagi orang tua, baik dari segi fisik maupun mental. Tanggung jawab ini memengaruhi respon emosional orang tua. Orang tua yang memiliki anak kondisi khusus harus belajar untuk beradaptasi dengan peran yang berbeda dari yang

mereka miliki sebelumnya (dalam Faradina, 2016).

Respon awal orang tua saat mendengar bahwa anak mereka menghadapi masalah adalah rasa tidak percaya, keterkejutan, kesedihan, kekecewaan, perasaan bersalah, kemarahan, dan penolakan. Proses ini bukanlah hal yang mudah bagi orang tua yang memiliki anak gangguan perkembangan, dan seringkali mereka harus melewati fase ini sebelum akhirnya mencapai penerimaan. Terkadang, orang tua merenung dan merasa bingung tentang langkah yang seharusnya diambil. Banyak dari mereka memilih untuk tidak membicarakan kondisi anak mereka dengan teman, tetangga, atau bahkan anggota keluarga yang dekat, kecuali kepada dokter yang merawat anak mereka (Astari dalam Abdussamad dkk, 2021). Kondisi ini dapat muncul karena diagnosis stunting sering kali tidak sesuai dengan harapan orang tua mengenai tumbuh kembang anak, selain itu, orang tua juga dapat mengalami rasa bersalah karena merasa belum mampu memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal serta muncul kekhawatiran terhadap kesehatan dan masa depan anaknya. dari kondisi tersebut menyebabkan sebagian orangtua memerlukan waktu untuk menerima kondisi anaknya secara utuh (Khasanah & Shilochah, 2021). Kondisi ini makin kompleks karena stunting sering tidak menunjukkan gejala sakit secara fisik (*anak tampak aktif*), sehingga memicu pertentangan batin (*cognitive dissonance*) pada orang tua antara merasa anaknya normal dengan label resmi medis.

Selain menghadapi tantangan dalam merawat anak, orang tua yang memiliki anak stunting juga menghadapi berbagai permasalahan sosial. Kondisi fisik anak yang tampak lebih kecil dari usia sebayanya seringkali memunculkan komentar dan

penilaian yang negatif dari lingkungan sekitar. Banyak orang tua yang merasa disalahkan atas kondisi anaknya, serta dianggap kurang mampu dalam mengasuh serta memenuhi kebutuhan anak khususnya dalam memenuhi kebutuhan gizinya. Stigma tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis berupa rasa malu, rasa bersalah, kecemasan, dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Tekanan sosial tersebut rentan terserap menjadi *internalized stigma* yang membuat orang tua menyalahkan diri sendiri. Tanpa penerimaan diri, orang tua cenderung bertahan dalam penyangkalan dan enggan mengakses layanan kesehatan, padahal penerimaan diri menjadi kunci utama agar orang tua mau kooperatif mengikuti intervensi gizi anak. Apabila kondisi tersebut diabaikan dan berlangsung cenderung lama, dampaknya tidak hanya pada kesejahteraan psikologis orang tua namun juga berpengaruh pada cara pengasuhan terhadap anak. Dalam kondisi ketidakmampuan orang tua dalam menerima kondisi anaknya yang paling dirugikan adalah anak itu sendiri. Penolakan dan penyangkalan orangtua akan membuat anak berisiko kehilangan kesempatan untuk mendapat perhatian dan pengasuhan secara penuh, hal ini berdampak pada melambatnya pemulihan kondisi anak tersebut karena orangtua enggan mengakses layanan kesehatan atau posyandu (Lestari & Rahmawati, 2025). Terlebih, kurangnya penerimaan diri orang tua akan berpotensi memperburuk hambatan perkembangan kognitif dan emosional anak di masa depan (Cahyarity dkk, 2026). Oleh karena itu, penanganan stunting tidak hanya berfokus pada aspek gizi dan kesehatan anak, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi psikologis serta dukungan sosial bagi keluarga (Cahyarity dkk., 2026).

Dari berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak, namun juga tantangan untuk menerima kondisi yang dialami anak maupun menerima dirinya sebagai orang tua. Ketika orangtua belum mampu menerima kondisi tersebut, mereka akan cenderung lebih mudah mengalami tekanan emosional, menyalahkan diri sendiri, dan kesulitan untuk beradaptasi dalam menjalankan peran dalam pengasuhan. Namun sebaliknya, jika orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih mampu memahami kondisi yang dihadapi secara realistis, mampu mengelola emosi lebih adaptif, dan tetap berupaya untuk memberikan pengasuhan yang optimal kepada anaknya. Maka dari itu penerimaan diri menjadi aspek psikologis yang penting untuk dipahami dalam konteks orangtua yang memiliki anak stunting (Bernard, 2013; Ryff, 2014).

Penerimaan adalah sikap seseorang untuk menerima orang lain secara utuh, tanpa syarat atau penilaian (Rogers, dalam Rahayu & Ahyani, 2017). Penerimaan diri berarti menghargai dan menerima bahwa dirinya adalah pribadi yang unik, serta memberi ruang pada dirinya untuk merasakan perasaan dengan cara mereka sendiri (Rogers, 1961). Menurut pendapat Bernard (2013), Penerimaan diri melibatkan kesadaran akan segala aspek diri, baik yang baik maupun yang buruk, serta kemampuan untuk hidup bersama keduanya tanpa merasa malu atau rendah diri.

Orang tua yang menerima kondisi anaknya adalah mereka yang mengakui dan menerima realitas bahwa anak mereka memiliki keterbatasan atau kekurangan (Hutt & Gibby, dalam Khoiri, 2013). Khoiri (2013) menyebutkan bahwa Penerimaan orang tua

mengimplikasikan memberikan perhatian dan kasih sayang yang mendalam kepada anak, tanpa menunjukkan perilaku yang berlebihan dalam pengasuhan. Dengan kata lain, anak diperlakukan dengan tepat sesuai dengan norma-norma keluarga, yaitu dengan memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan anak tanpa membedakan perlakuannya.

Menurut Bernard (2013) membagi penerimaan diri dalam dua aspek, yaitu : (1) Kesadaran diri dalam menghargai karakter positif melibatkan keyakinan terhadap potensi dan kemampuan diri dalam menghadapi dinamika kehidupan, serta sikap terbuka dalam menerima apresiasi tanpa meremehkan keunggulan yang dimiliki. Ini mencerminkan pemahaman terhadap kekuatan pribadi serta dorongan untuk mengembangkan kualitas tersebut secara konstruktif. (2) Respons terhadap pengalaman negatif dengan tetap menerima diri secara utuh mencakup kesiapan untuk memikul tanggung jawab atas perilaku yang ditampilkan, keterbukaan dalam menanggapi kritik secara objektif, serta penerimaan terhadap kekurangan diri tanpa melakukan penilaian negatif terhadap diri sendiri, tanpa perasaan ditolak atau tertekan secara psikologis.

Seharusnya orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik pada anaknya memungkinkan mereka untuk tumbuh, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun hubungan dekat dengan orang lain tanpa merasa terganggu dengan kelemahan mereka, sebagai individu orang percaya bahwa setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan. (wulandari & susilawati, 2016).

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Meilita dkk (2023) yang meneliti

tentang respon orangtua terhadap anak stunting menunjukkan Dari total 40 responden, sebanyak 29 responden (72,5%) menunjukkan sikap positif, sementara 11 responden (27,5%) menunjukkan sikap negatif. Sedangkan dalam penelitian Lolan dkk (2021) tentang Pengetahuan Gizi Dan Sikap Orang Tua Tentang Pola Asuh Makanan Bergizi Dengan Kejadian Stunting menunjukkan proporsi sikap negatif ibu terhadap kejadian stunting adalah 69,2%, sementara proporsi sikap positif ibu terhadap kejadian stunting sebesar 37,4%.

Peneliti melakukan wawancara awal kepada subjek AL yang memiliki anak dengan kondisi stunting. Pada awal mengetahui bahwa anaknya di diagnosa stunting oleh posyandu setempat saat usia 4 tahun. Reaksi subjek merasa kaget karena ia merasa anaknya tumbuh sama seperti anak lainnya hanya saja memiliki postur yang lebih kecil, ia beranggapan bahwa postur yang dimiliki anaknya mengikuti gen darinya, lalu subjek juga merasa malu dengan tetangga karena takut dinilai tidak merawat anaknya. ia beranggapan bahwa postur yang dimiliki anaknya mengikuti gen darinya, lalu subjek juga merasa malu dengan tetangga karena takut dinilai tidak merawat anaknya. Latar belakang sosial-ekonomi keluarga juga turut memengaruhi dinamika pengasuhan pada Subjek AL. Subjek AL merupakan seorang ibu muda berstatus pekerja pabrik, begitu pula dengan suaminya yang juga bekerja sebagai buruh pabrik. Anak pertama mereka yang berusia 4 tahun mengalami kondisi *stunting* (di mana berat badan dan tinggi badannya berada di bawah standar usianya). Keterbatasan waktu akibat jam kerja kedua orang tua membuat pengasuhan harian anak sebagian besar diserahkan kepada neneknya yang tinggal berjarak beberapa rumah dari kediaman subjek.

Kondisi penolakan dan rasa malu dari orang tua tersebut terus berlanjut hingga berdampak pada pengasuhan anak. Berdasarkan pemantauan tindak lanjut (*follow-up*) yang dilakukan peneliti selama beberapa bulan kemudian, Subjek AL mulai menunjukkan sikap tidak kooperatif dan tidak lagi memberikan respons saat dihubungi. Selain itu, subjek dan keluarga juga makin jarang mendatangi layanan Posyandu untuk memantau tumbuh kembang anaknya. Subjek memilih untuk lebih berfokus pada pekerjaan dan menyerahkan pengasuhan anak secara ala kadarnya, sehingga kebutuhan perhatian, stimulasi, dan pemantauan gizi anak tidak diperhatikan secara optimal. Fenomena ini mempertegas bahwa ketidakmampuan orang tua dalam menerima kondisi *stunting* anak tidak hanya memicu penarikan diri secara emosional, melainkan berdampak langsung pada penelantaran pengasuhan yang paling merugikan masa depan anak (Lestari & Rahmawati, 2025). Hal inilah yang menunjukkan betapa krusialnya keberadaan penerimaan diri pada orang tua, sebab tanpa adanya penerimaan diri yang matang, orang tua akan terus bertahan dalam fase penyangkalan dan gagal memberikan pengasuhan yang adekuat bagi pemulihan tumbuh kembang anak (Data Wawancara Pra-Penelitian dan Observasi Lapangan, 2024).

Dari beberapa data di atas, kondisi orangtua yang memiliki anak *stunting* memiliki reaksi yang berbeda-beda. Sebagian memiliki reaksi positif dan adapula yang memiliki respon negatif berupa rasa malu, rasa bersalah, dan kecewa terhadap dirinya, oleh karena itu, penting adanya penerimaan diri.

Penerimaan diri ditambah dengan rasa aman untuk mengembangkan diri memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi dirinya secara lebih realistis sehingga

dapat menggunakan potensinya secara efektif. Dengan penilaian diri yang realistis, seseorang akan jujur dan tidak pura-pura. Sehingga dia puas menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain. Efek kedua dari penerimaan diri dalam adaptasi sosial, penerimaan diri sering disertai dengan kehadiran penerimaan orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri yang tinggi akan merasa aman menerima orang lain, memberi memperhatikan orang lain, dan menunjukkan minat pada orang lain, seperti menunjukkan empati dan pengertian. Jadi orang-orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan adaptasi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan yang merasakan harga diri rendah di mana mereka cenderung mengarahkan pada diri sendiri (orientasi diri). Dia bisa menangani situasi emosi tanpa mengganggu orang lain, serta toleran dan termotivasi membantu orang lain. (Selvi & Sudarji, 2017).

Penerimaan diri berarti individu belajar hidup dengan diri sendiri posesif, dalam arti bahwa individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada di dia sendiri. Dimana mereka bisa saling menerima sendiri bahwa mereka tidak seperti orang tua gagal, dan mereka bisa menerima segala kekurangan dan kekhasan milik anak-anak mereka. (johanda dalam selvie & sudarji, 2017). Dampak penerimaan diri dibagi menjadi dua yaitu, dampak pertama adalah dampak positif yang berhubungan dengan penyesuaian diri, di mana individu yang menerima diri sendiri dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya dalam proses adaptasi. Dampak kedua adalah dalam penyesuaian dalam lingkungan sosial, individu yang berhasil menerima dirinya akan lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta mampu saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada pada individu lain. Dengan kata

lain, seseorang yang dapat menghormati dan menerima dirinya sendiri akan lebih mudah untuk menghormati orang lain, yang pada gilirannya akan mendatangkan penerimaan dari lingkungan sosialnya (Hurlock dalam Selvie & Sudartaji, 2017).

Dari pemaparan latar belakang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, keluarga memiliki peran yang sangat fundamental dalam mendukung perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga berfungsi sebagai tempat pertama bagi anak untuk belajar dan berkembang, serta sebagai sumber pendidikan awal yang mencakup nilai-nilai kehidupan, budaya, agama, dan sosial. Orang tua, sebagai lembaga pendidikan pertama yang bersifat tidak formal, memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik, merawat, dan membimbing anak-anak agar dapat tumbuh dengan baik dan mencapai potensi terbaik mereka.

Perkembangan berlangsung secara bertahap dan pasti, melalui serangkaian tahapan yang semakin maju dari awal hingga akhir kehidupan, namun dalam perjalanan perkembangan mereka ada tak sedikit yang mengalami hambatan salah satunya adalah stunting

. Stunting merupakan kondisi keterlambatan pertumbuhan secara linear yang mengakibatkan gangguan pada motorik dan kognitif anak. stunting pada balita adalah kejadian khusus yang memerlukan perhatian serius, karena dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan mental, serta status kesehatan anak secara keseluruhan. Memiliki anak dengan kondisi khusus bukanlah hal yang mudah bagi orangtua. Dalam kenyataannya ada yang menerima dengan tulus dan ada pula orangtua yang merasa malu, kecewa dan merasa bersalah pada kondisi tersebut. Perasaan inilah

yang mempengaruhi penerimaan diri orangtua.

Dari simpulan di atas, maka permasalahan yang diajukan untuk dicari jawabannya dalam penelitian ini *Adalah Bagaimana Penerimaan Diri Orangtua Dengan Anak Stunting?*

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri orangtua yang memiliki anak stunting.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran di bidang psikologi dan bidang keilmuan lain khususnya bidang psikologi sosial yang dapat menjelaskan bagaimana *Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Stunting*.

b. Manfaat praktis

Bila penelitian ini berhasil dapat memberikan manfaat bagi orangtua dengan membantu mereka memahami pentingnya penerimaan diri terhadap anak stunting. Bagi pendidik, tenaga medis, dan pemerintah, hasilnya dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi dan kebijakan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan dan membantu mengurangi stigma sosial terhadap anak dengan stunting.